

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pelafalan kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Jepang dengan menggunakan teknik wawancara terhadap 19 orang Jepang yang terdiri dari 2 orang siswa SMU kelas 3, 1 orang mahasiswa tingkat 2, 1 orang mahasiswa tingkat 3, 15 orang mahasiswa tingkat 1, sebagai responden, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pelafalan kata bahasa Inggris yang diucapkan oleh responden memiliki perbedaan pelafalan dengan kata asalnya. Perbedaan pelafalan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan mora dan silabel. Berikut ini merupakan contoh kata-kata yang mewakili perbedaan tersebut, diantaranya adalah :

Kata asal	Dibaca	Silabel	Pelafalan	Mora
(7) Juxtapose	[ˈdʒʌkstəˈpəʊz]	3	Jukusutapouzu	8
(9) Malleable	[ˈmæliəbəl]	4	Mareaburu	5
(15) Thwack	[əwæk]	1	Towakku	4
(17) Ventriloquism	[venˈtrɪləkwɪzəm]	5	Bentorirokuisumu	9
(18) Wisecrack	[ˈwɪzkræk]	2	Hoaisukurakku	8

Keterangan :

(7) *Juxtapose* [ˈdʒʌkstəˈpəʊz] → *jux* (ˈdʒʌks) dilafalkan *jukusu*, *ta* (tə)

dilafalkan *ta*, *pose* (ˈpəʊz) dilafalkan *pouzu*.

(9) *Malleable* [ˈmæliəbəl] → *ma* (ˈmæ) dilafalkan *ma*, *lle* (lɪ) dilafalkan

re, *a* (ə) dilafalkan *a*, *ble* (bəl) dilafalkan *buru*.

(15) *Thwack* [θwæk] → *thwack* (θwæk) dilafalkan *towakku*.

(17) *Ventriloquism* [venˈtrɪləkwɪzəm] → *ven* (ven) dilafalkan *ben*, *tri* (ˈtrɪ)

dilafalkan *tori*, *lo* (lə) dilafalkan *ro*, *qui* (kwɪ) dilafalkan *kui*, *sm* (zəm)

dilafalkan *sumu*.

(18) *Wisecrack* [ˈwɪzkræk] → *wise* (ˈwɪz) dilafalkan *hoaisu*, *crack* (kræk)

dilafalkan *kurakku*.

Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan vokal dan konsonan antara bahasa Inggris dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Inggris terdapat 12 bunyi vokal dan 24 bunyi konsonan, sedangkan dalam bahasa Jepang terdapat 5 bunyi vokal dan 18 bunyi konsonan.

Perbedaan mora dan silabel juga terjadi karena sistem silabel yang digunakan dalam bahasa Inggris berbeda dengan sistem mora yang digunakan dalam bahasa Jepang. Mora dihitung berdasarkan huruf hiragana dan katakana dalam bahasa

Jepang, sedangkan silabel dihitung berdasarkan satuan bunyi dalam satu kali pengucapan. Seperti yang terdapat pada tabel analisis.

(7) *Juxtapose* ['dʒʌkstə'pəʊz] yang memiliki 3 silabel dilafalkan menjadi *jukusutapouzu* yang memiliki 8 mora.

(9) *Malleable* ['mælɪəbəl] yang memiliki 4 silabel dilafalkan menjadi *mareaburu* yang memiliki 5 mora.

(15) *Thwack* [əwæk] yang memiliki 1 silabel dilafalkan menjadi *towakku* yang memiliki 4 mora.

(17) *Ventriloquism* [ven'trɪləkwɪzəm] yang memiliki 5 silabel dilafalkan menjadi *bentorirokuisumu* yang memiliki 9 mora.

(18) *Wisecrack* ['wɪzkræk] yang memiliki 2 silabel dilafalkan menjadi *hoaisukurakku* yang memiliki 8 mora.

Dari data yang diperoleh, ditemukan beberapa kaidah baru, diantaranya adalah :

(4) *Fussilade* [fju:zɪ'leɪd] dilafalkan *fusirade* oleh sebagian besar responden.

Akhiran /d/ dalam pengucapan kata [fju:zɪ'leɪd] dalam teori bahasa Jepang biasanya dilafalkan menjadi – *do*, seperti dalam kata *bed* yang dilafalkan menjadi *beddo*. Namun, dalam penelitian ini, responden melafalkannya menjadi – *de*. Hal ini disebabkan karena responden terpengaruh dengan cara penulisan kata tersebut.

- (5) *Gluttonous* ['glʌtənəs] dilafalkan menjadi *gurutonos(u)*, *guretonos(u)*, *guratonas(u)*, dll. Bunyi ['glʌ] dilafalkan *guru* – oleh sebagian besar responden. Hal ini disebabkan karena responden dipengaruhi oleh kata-kata serapan bahasa Inggris yang lebih umum, contohnya dari kata **blue** yang dilafalkan menjadi **buru**. Ada juga yang melafalkan bunyi ['glʌ] menjadi *gure* – . Hal ini disebabkan karena responden terpengaruh oleh kata serapan yang lebih umum, contohnya **glade** yang dilafalkan menjadi **guredo**. Selain itu, ada responden yang melafalkan bunyi ['glʌ] menyerupai pelafalan kata asalnya, yaitu *gura* – . Hal ini disebabkan karena responden terpengaruh oleh kata serapan yang lebih umum, contohnya **club** yang dilafalkan menjadi **kurabu**.
- (10) *Nainsook* ['neɪnsʊk] dilafalkan *na(e)insuk(ku)*. Bunyi [neɪn] dilafalkan *na(e)in* – oleh sebagian besar responden. Hal ini disebabkan karena dalam pengucapan fonem /ne/, lidah menyentuh langit-langit keras, sehingga terdengar seperti bunyi *na* – .
- Bunyi /sʊk/ dilafalkan – *suk(ku)*. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat konsonan akhir /k/ dalam bahasa Jepang. Sebagian besar responden melepaskan fonem /ku/. Hal ini disebabkan karena dalam kaidah katakana, vokal rangkap – *o* – yang digabungkan dengan konsonan – *k* – , seperti dalam kata **book** menjadi **buk(ku)** atau kata **cook** menjadi **kuk(ku)** mengalami pelesapan pada fonem akhir /ku/.